

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Berhasilnya suatu bangsa untuk memperoleh tujuannya bukan hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam, namun sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri.”²

Kualitas sumber daya manusia bangsa belakangan ini menurun, sebab adanya kemajuan zaman yang merusak akhlak atau bisa disebut juga dengan moral. Dalam fenomena kemajuan zaman ini Negara yang terkena dampaknya adalah Negara Indonesia dengan berbagai realita di situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia.

Dari beberapa kemajuan zaman pada saat ini ada satu yang amat sangat penting dalam pemajuan pendidikan di Indonesia yaitu Teknologi Informasi dan Komunikasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi ini memiliki dampak positif yang sangat efisien dan efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar serta dampak negatif bagi dunia pendidikan seperti tanpa celah.

Banyak kita temui peserta didik belajar agama secara instan lewat internet tanpa seseorang guru yang membimbingnya, dampak negatif yang terjadi adanya doktrin-doktrin faham radikalisme dan liberalisme yang

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

telah mengatasnamakan agama muncul melalui internet tanpa mereka pahami, akibatnya muncul islam radikal dan liberal.

Dalam hal ini, dikalangan warga nahdliyin (NU), telah merancang ajaran yang moderat (tidak ekstrim dan tidak liberal) dengan mengikuti aliran teologi oleh imam As'ari dan Imam Maturidi yang disebut ASWAJA.

ASWAJA atau dikenal dengan Ahlusssunnah wal Jama'ah, merupakan kaum yang ahli dalam bidang tafsir, hadis, dan ilmu fiqih yang berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad saw dan para sahabat Khulafaur Rosyidin.³

Oleh karena itu dalam era yang serba modern ini, pendidikan Islam sangat perlu diajarkan oleh peserta didik. Agar peserta didik tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang dan tidak terjerumus pada sudut pandang yang salah.

Peserta didik adalah salah satu aset sumber daya manusia bangsa yang harus mampu berdaya saing dan mampu menjaga sikap perilaku dan moral berdasarkan syari'at Islam. Tugas seorang guru tidak hanya berkewajiban untuk memaparkan atau mentransformasu ilmu saja (transfer knowledge), tetapi ia juga harus mencermati sekaligus memperhatikan strategi atau metode untuk pembelajaran yang bisa dikatakan efektif agar bisa diterima oleh siswa dengan baik sehingga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, kreatif, inovatif, dan aktif. Selain itu seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai

³ Abdul Mannan, aswaja Akidah Umat Islam Indonesia (Kediri:"tp", 2012), hal 26.

suri tauladan yang baik (uswatun hasanah). Menjadi sosok guru bukanlah hal mudah menjadi sosok guru harus berakhlak yang baik, apa yang disampaikan guru harus sesuai dengan perbuatan asli seorang guru agarsiswa yang dihasilkan juga memiliki akhlakul kharimah.

Tentunya Ajaran aswaja perlu ditanamkan pada jiwa peserta didik disuatu sekolah–madrasah dalam konteks masa depan bangsa Indonesia yang dapat dipandang sebagai salah satu upaya pemerintah melalui pendidikan nasional yang diarahkan untuk mewujudkan generasi bangsa yang semakin berakhlaku kharimah beradab, bukan generasi bangsa yang berakhlakul madzmumah berkebiadaban. Di sekolah-madrasah sangat penting dalam membangun akhlaku karimah selain dirumah, sehingga diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki insan kepribadian mandiri, mantab, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan di dalam tata nilai kebangsaan sebagai amanat dasar Negara Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

Dewasa ini NU bergerak di bidang sosial pendidikan agama menurut paham yang diyakini yaitu *Ahlussunah Waljama'ah*. Dengan usaha-usaha tersebut, maka NU memiliki banyak sekali Pondok Pesantren dan madrasah yang berada di seluruh pelosok tanah air, terutama di daerah-daerah pinggiran pinggiran kota yakni pedesaan yang pada umumnya mereka mempunyai tradisi keagamaan sangat kental dan kuat.

Selain itu Nahdlatul Ulama' juga mempunyai berbagai jenjang pendidikan formal, dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi.⁴

Lembaga-lembaga di lingkungan Nahdlatul Ulama' sekarang ini harus mampu berdaya saing dengan lembaga pendidikan di luar Nahdlatul Ulama'. Majunya akan teknologi dan era industrialisasi bukan hanya mensyaratkan warga Nahdlatul Ulama' bisa membaca dan menulis, melainkan juga harus memahami, terus belajar tanpa batas guna menguasai ilmu pengetahuan yang nyaris berkembang tanpa batas. Sehingga, dunia pendidikan Nahdlatul Ulama' harus pula tanggap dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dengan cara membenahi kemampuan pengelola lembaga pendidikan, guru, murid dan sarana prasarana pembelajaran terhadap teknologi serta informasi, sekaligus perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan.⁵

Pendidikan berarti usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan bernegara. Dengan demikian pendidikan memiliki arti, segala usaha seseorang dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohani kearah kesempurnaan.⁶

⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal.

⁵ Masyhudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 42-44

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mualla, 2002), hal.30

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari realita kehidupan manusia.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi terbesar di Indonesia tidak lepas peranannya dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia. Ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah yang kemudian sering disebut ASWAJA oleh kaum Nahdliyin (NU) dianggap sesuai dengan kehidupan Islam di Indonesia. NU dalam memaknai pendidikan tidak semata mata sebagai sebuah hak, melainkan juga kunci dalam memasuki kehidupan baru. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dan bersifat harmonis antara peaksana pendidikan yang interaktif dengan peserta didik yang humanis.

Banyaknya lembaga pendidikan dibawah naungan NU berbanding lurus dengan jumlah umat NU yang mayoritas di tanah air ini. Hal itu yang kemudian menuntut dicantumkannya pemebelajaran Aswaja sebagai salah satu mata pelajaran pada kurikulum sekolahan yang berbasis NU. Lembaga pendidikan yang dimiliki oleh NU mempunyai karakter khusus, yaitu karakter masyarakat. Diakui oleh masyarakat dan selalu bersatu dengan masyarakat, untuk masyarakat, oleh masyarakat.

Pembahasan tentang NU dan Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) ini lumayan menarik. NU dan Aswaja sebenarnya merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan, bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Disisi secara historis, tujuan didirikannya jamiyyah keagamaan NU dilandasi oleh sebuah motivasi untuk menyebarkan dan mempertahankan tegaknya ajaran Ahlussunnah Waljamaah. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa ketika suatu pembahasan itu berkaitan dengan NU, maka pasti pembahasan Aswaja ada di dalamnya.

Pendidikan Aswaja diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi Aswaja adalah sikap *tawashut*(tengah-tengah) dan *i'tidal* (keseimbangan), termasuk dalam penggunaan *dalil'aqli* dan *dalil naql*,⁷ kedua adalah sikap *tasamuh* yaitu toleran terhadap perbedaan baik bersifat *furu'* ayau yang menjadi *khilafiyah* dan dalam ranah kemasyarakatan serta kebudayaan, ketiga adalah sikap *tawazun* bersikap seimbang dalam berhidmah, khidmah kepada sesama manusia dan lingkungan hidupnya,⁸ keempat yaitu bersikap *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Artinya, selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Terdapat lembaga pendidikan tertentu yang memasukkan Aswaja dalam muatan kurikulumnya. Madrasah Tsanawiyah Darissulaimaniyah adalah salah satu lembaga pendidikan yang mencantumkan Aswaja sebagai bahan ajar atau pelajaran wajib muatan lokal. Kurikulum Aswaja ke-NU-an bertujuan untuk memperkenalkan sekaligus membentuk peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai Aswaja ke-NU-an secara keseluruhan, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, juga berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai ajaran Islam berhaluan

⁷ Muhyidin Abdusshomad, *HUJIAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi* (Surabaya: Khalista 2008), hal. 8

⁸ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006) , hal. 27.

Ahlussunnah Waljama'ah yang dicontohkan oleh jamaah, mulai dari sahabat, tabi'in tabi'it, dan para ulama dari generasi ke generasi.⁹

Hal ini tentunya selaras dengan tujuan dari pendidikan nasional yang telah tercantum pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Secara internal lembaga, gagasan ini muncul sebagai reaksi atas keberadaan kaum terpelajar di daerah ini yang belum mampu menyeimbangkan antara keilmuan yang dimiliki dengan gejala dan realita sosial dimana mereka berada. Mereka yang unggul dalam bidang agama cenderung fanatik berlebihan dan mengharamkan budaya budaya di masyarakat, dalam segi lain mereka yang unggul dalam bidang sosial justru jauh dari nilai-nilai keagamaan. Masing masing dari mereka cenderung fanatik secara berlebihan pada budaya dan keyakinan sendiri tanpa mempertimbangkan aspek-aspek budaya lain yang ada di sekitarnya.

Dalam pembelajarannya, pendidikan Aswaja menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Darussulaimaniyah mulai kelas VII sampai kelas IX dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran.

⁹ Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, (Jakarta: 2014), hal. 21.

¹⁰ Sekretariat RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Thn 2003*, (Bandung: Citra Umbara), hal. 7.

Dalam pengenalan nilai-nilai aswaja ke dalam pembelajaran dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya murid berjabat tangan dengan cara mencium tangan ketika guru datang atau masuk ke kelas, Berdoa mengangkat tangan, Membaca surat Al-Fatihah dan Raditu Billah ketika akan memulai pembelajaran, Membaca hamdalah diakhir pembelajaran dan surat Al-Ashr.

Sementara pengembangan materi pembelajaran aswaja dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa dilaksanakan di dalam tataran sekolah-sekolah yang berbasis Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, maupun bulanan. Bentuk kegiatan yaitu Sholat Dhuha dan Muroja'ah, Hafalan Al-Qur'an, Istighasah Rotibul Hadad, dan ziarah wali, Yasin Tahlil, Qiro'ah, Hadrah dan shalawat, wiridan setelah sholat, pengajian kitab kuning.

Dari pemaparan diatas bisa difahami bahwa tugas pendidikan di sekolah tidak hanya memberikan pengajarannya di dalam kelas melainkan juga harus mengajarkan terkait akhlak atau karakter dalam diri anak didik. Sementara itu ide gagasan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah mendapat sambutan, tanggapan, dan apresiasi secara luas. Banyak pihak yang melihat bahwa ide gagasan tersebut harus diterjemahkan dalam tataran praktis. Sebab jika hanya pada tataran

wacana saja tidak akan banyak perubahan yang signifikan. Sementara di sisi lain kebobrokan dan kemerosotan masif.¹¹

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud ialah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara intensif dan memiliki sarana prasarana yang memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen-komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dan efisien dalam pendidikan karakter di sekolah guna membentuk karakter peserta didik.¹²

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik mengkaji bagaimana proses pelaksanaan atau penerapan pembelajaran pada mata pelajaran Aswaja di MTs Darissulaimaniyah Durenan Trenggalek, maka dari itu penelitian ini berjudul **“Implementasi Pembelajaran Aswaja Di MTs Darissulaimaniyah Durenan Trenggalek”**.

¹¹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 41

¹² Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010), hal. 112

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pada mata pelajaran aswaja di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek ?
2. Bagaimana pelaksanaan pada mata pelajaran aswaja di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek ?
3. Bagaimana evaluasi pada mata pelajaran aswaja di Mts Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek ?

C. Tujuan penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat sebagaimana tertera diatas, maka tujuan yang perlu dicapai dalam penulisan proposal skripsi ini, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pada mata pelajaran di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pada mata pelajaran aswaja di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pada mata pelajaran aswaja di MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu :

1. Secara teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran aswaja.

2. Secara praktis

a. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam membangun pikiran dan khasanah keilmuan yang bertujuan meningkatkan mutu pembekajaran aswaja.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini bisa memberikan wawasan dan konstruk pola fikir dalam memahami *Ahlussunnah Waljama'ah*.

c. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam implementasi pembelajaran aswaja pada siswa melalui mata pelajaran aswaja.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya mengenai bidang kajian aswaja.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah dan tidak salah faham dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Aswaja Di MTs Darissulaimaniyah Durenan Trenggalek”.

Adapun istilah-istilah tersebut antara lain :

1. Secara konseptual

a. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan.¹³ Yang dimaksud implementasi disini yaitu pelaksanaan atau penerapan pendidikan karakter di sekolah.

b. Pengertian Pembelajaran

Definisi pembelajaran menurut Degeng dalam Hamzah adalah upaya untuk membelajarkan siswa.¹⁴ Pembelajaran disini dapat diartikan sebagai upaya dari seorang guru untuk membelajarkan dan memahami anak didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Pengertian Aswaja

Ahlussunnah Waljamaah atau bisa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa ada 3 kata yang membentuk kata tersebut, yaitu: Ahlun: keluarga, golongan, dan pengikut. *Ahlussunnah* : orang-orang yang mengikuti *Sunnah* (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). *Wal Jama'ah*: mayoritas

¹³ Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 548

¹⁴ B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran,...*, hal. 2

ulama dan jama'ah umat Islam pengikut sunnah Rasul.¹⁵ Dengan demikian secara bahasa aswaja memiliki arti orang-orang atau umat yang mengikuti sunnah Rasul dan para sahabat atau Ulama.

2. Secara Operasional

Berdasarkan secara konseptual yang telah di kemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul Implementasi Pembelajaran Aswaja adalah pelaksanaan atau penerapan pembelajaran pada mata pelajaran aswaja. Yang penulis maksudkan disini adalah bagaimana seorang guru melaksanakan proses pembelajaran aswaja.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam tiga bagian yaitu bagian muka, bagian isi, bagian akhir. Bagian muka yang berisi Halaman Judul, selanjutnya diikuti oleh Bab Pertama.

Bab I Pendahuluan : Pada Bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II Kajian Pustaka : diuraikan tinjauan tentang kajian pendidikan karakter dan aswaja, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian

Bab III Metode Penelitian : diuraikan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan

¹⁵ Muhyidin Abdusshomad, Hujjah NU: *Aqidah-Amaliyah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 4

data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan data/temuan dan analisis data yang terdiri dari : penyajian dan penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-oernyataan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI Penutup, dalam bab ini dibahas perihal mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup skripsi